

PRAKARSA DARI PESANTREN: SISTEM PENDIDIKAN LAMA YANG BANYAK DIREPRODUKSI



Ufi Ulfiah

Alumni Pesantren al-Ihya Pandeglang,
Aktif di Lakpesdam NU

Membandingkan situasi pesantren yang digerakkan dengan kesederhanaan, berdiri di atas panggilan luhur agama, dengan situasi pesantren lain yang tergoda kalkulasi ekonomi dan kemegahan, bahkan stigma kolot dan radikal, bagi Djohan Effendi semua itu dimaknai sebagai kampung peradaban¹. Dari rahim 'kampung' itu telah lahir intelektual, tokoh, bahkan negarawan yang memiliki pikiran-pikiran cerdas, memberikan kontribusi yang paling berharga bagi negara dan bangsa. Kepercayaan Djohan Effendi tersebut juga diamini oleh intelektual lain seperti Azyumardi Azra, Nurcholis Madjid, Abdul A'la, dan tokoh lainnya.

¹Djohan Effendi, "Pengantar: Pesantren dan Transformasi Sosial," dalam Hasbi Indra, *Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafei dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003).

Tulisan ini tidak akan melihat model-model pembelajaran di berbagai pesantren dengan berbagai karakteristiknya. Karena, ragam pesantren yang muncul sampai saat ini, sebagian besar tidak meninggalkan sistem pendidikan ala pesantren, yang muncul pada fase awal. Bila dibandingkan dengan sekolah masa kini, misalnya penerapan metode pembelajaran kreatif (*creative learning*), dapat dikatakan bahwa ternyata pesantren lebih dahulu memprakarsai (pionir). Sebagai pengetahuan awal, baiklah penulis akan menguraikan tipe-tipe pesantren yang berkembang sampai saat ini.

Secara umum, ada dua jenis pesantren, yakni salafiyah dan khalafiyah. Pesantren salafiyah sering disebut pesantren tradisional atau konvensional. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, seperti ketika

awal kemunculannya, baik dari mata pelajaran maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan menggunakan kitab-kitab klasik, yang biasa disebut kitab kuning, karena kertas yang digunakan berwarna kuning. Atau kitab gundul, karena tulisan kitab kuning tanpa dilengkapi tanda baca harakat, (*kasrah, dhammah atau fathah*). Pembelajaran dilakukan secara klasikal atau non klasikal. Jenjang pendidikan dilakukan dengan memberikan kitab pegangan.² Kitab-kitab kuning itu, selain digunakan sebagai bahan ajar, juga mencerminkan jenjang. Bagi santri kelas awal, ilmu fiqh dan ilmu alat biasanya sudah diberikan. Tapi, kitab yang diajarkan baru sebatas *Safinatun Najah, Safinatus Shalah, Fathul Qarib (fiqh), Ajurumiyyah, 'Imrithi (nawhu dan sharaf)*. Untuk kelas menengah, mulai diberikan *Fathul Mu'in, Minhajul Qawim, Muthma'innah (fiqh)* dan *Kaylani, Mirhatul I'rab (nawhu dan sharaf)*. Untuk kelas atas, mulai belajar *Alfiyah ibnu Malik* dan *Ibnu 'Aqil (nawhu dan sharaf)*.

Sementara pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang telah mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan menggunakan kurikulum pemerintah, baik Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Pesantren khalafiyah menyelenggarakan kegiatan pendidikan jalur sekolah, baik jalur umum seperti SD, SMP, SMU, SMK), maupun berciri khas Islam seperti madrasah ibtida'iyyah, tsanawiyah, aliyah.³ Bahkan, telah banyak

pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam, seperti pesantren Nurul Jadid Paiton, Barul Ulum Tambak Beras, Guluk-Guluk Sumenep, Darul Ulum Rejoso dan masih banyak lagi.

Secara detail, tipe pesantren adalah sebagai berikut; pertama, tipe A: pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren, dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional. Kedua, tipe B: pondok pesantren yang melaksanakan pengajarannya secara klasikal (madrasah), ditambah pengajaran oleh kiai yang bersifat aplikatif, dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Ketiga, tipe C: pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum), dan kiai hanya sebagai pengawas, pembina mental para santri, ditambah beberapa pelajaran dari pesantren, misalnya membaca al-Quran. Keempat, tipe D: pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁴

Pembahasan dalam tulisan ini, hanya mengurai sistem pembelajaran (metode) di pesantren yang santri-santrinya bermukim. Karena, terdapat dua jenis santri: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren. Santri kalong adalah santri yang belajar di pesantren tetapi tidak tinggal. Mereka akan pulang setelah mengikuti pengajian. Santri kalong biasanya tidak terkena beberapa aturan di pesantren, yang berkaitan dengan sistem pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem

²Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), h. 86.

³Munzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, h. 88.

⁴Munzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, h. 89.



pendidikan di pesantren, yang di antaranya meliputi: tujuan, prinsip-prinsip, sarana, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan yang paling khas yakni ubungan kiai dan santri.

Tulisan ini hendak mengurai metode-metode pembelajaran di pesantren yang menjadi unggulan, dan pada masa kini direproduksi oleh sistem pendidikan luar pesantren. Yakni, sekolah-sekolah umum (non agama), baik negeri maupun swasta. Istilah pembelajaran, sebenarnya tidak akrab ditelinga para santri. Mereka menyebutnya dengan istilah ngaji. Menurut Nurcholis Madjid, "ngaji" kemungkinan besar berhubungan dengan relasi kiai (guru) dan santri. Guru di pesantren kerap disebut kiai dan biasanya juga seorang haji, yang dalam bahasa Jawa secara dialek dibunyikan "kaji". Belajar kepada kiai disebut "ngaji," merupakan bentuk kata kerja aktif dari perkataan kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yakni belajar agama dengan berbahasa Arab. Kemungkinan lainnya ngaji berasal dari kata aji yang berarti terhormat, mahal atau

kadang-kadang sakti. Ini senada dengan tujuan ngaji dalam arti mencari sesuatu yang berharga, untuk menjadikan diri terhormat, berilmu yang berarti menjadi diri yang berharga.

Bahasa Asing Jadi Menu Harian

Bahasa Arab adalah bahasa asing paling populer di pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Mungkin bahasa Arab bagi umat Islam tidak terlalu asing, karena al-Quran sebagai kitab suci umat Islam berbahasa Arab⁵. Namun tidak semua, tidak banyak orang Islam yang mengerti secara benar bahasa Arab. Karena bagi umat Islam, hanya dengan membaca al-Quran saja berarti telah mendapatkan pahala. Artinya, kemampuan membaca al-Quran tidak korelatif dengan kemampuan memahami makna-maknanya. Materi yang diajarkan di pesantren yang sebagian besar menggunakan literatur

⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21.

berbahasa Arab, yang berarti santri harus memahami bahasa Arab. Karena itulah, mereka diajarkan perangkat ilmu dalam memahami bahasa Arab, yang biasa disebut ilmu alat. Seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* (*bayan*, *ma'ani*, *badi'*). Kitab yang digunakan antara lain al-Maqsud, 'Awamil, Imriti, Ajurumiyyah, Kaylani, Mirhatu I'rab, Alfiyah, dan Ibnu 'Aqil. Tak hanya dibekali ilmu alat, santri juga mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, ilmu tafsir, dan ilmu hadis. Semua tidak dipelajari oleh santri sekaligus, tapi perlahan sesuai dengan kebutuhan. Biasanya santri akan mengambil pendalam secara khusus terhadap ilmu-ilmu yang cocok, menarik dan mampu dia kuasai. Khusus untuk ilmu alat, santri diharuskan mempelajari ilmu tersebut. Karena apapun ilmu yang akan dikuasai (tafsir, kalam, fiqh, hadits), membutuhkan penguasaan atas ilmu alat.

Bila ilmu-ilmu tersebut telah dikuasai, otomatis santri dapat memahami sumber utama pengetahuan Islam (al-Quran dan hadits) dengan baik. Kenapa demikian? Bisa saja orang fasih berbahasa Arab (bicara), tetapi belum tentu dia mampu memahami makna dan kandungan al-Quran, sebab tidak ditunjang keilmuan yang komprehensif. Di pesantren, penguasaan ilmu alat ini begitu ditekankan, karena ini adalah kunci memahami makna dan kandungan teks Arab, baik yang tersirat maupun tersurat. Santri yang menguasai ilmu alat akan memahami kenapa bismillahi tidak dibaca bismillahu, atau bismillaha. Karena dalam bahasa Arab, harakat suatu kata (lafad) mengandung makna tersendiri. Beda harakat menimbulkan makna berbeda pula. Untuk memadupadankan harakat,

agar bisa mengungkap makna yang tepat, ini adalah tugas nahwu dan sharaf. Karena disiplin pembelajaran dan proses yang panjang, pesantren terbukti melahirkan ulama-ulama yang handal dan produktif. KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satunya. Sebagai wujud kepakaran, kakek Gus Dur ini menulis beberapa buku dalam bahasa Arab. Di antaranya adalah *Adabul Alim wal Muta'alim*, *Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, *Annurul Mubin fi Mahabbah Sayyidil Mursalin*, *Risalah fi Jawazit Taqlid*, dan lain sebagainya.

Keterbiasaan pesantren memberikan pelajaran bahasa asing (Arab) ternyata berdampak positif dalam kesiapan pesantren dalam mengajarkan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris. Pesantren telah memiliki pola bagaimana pelajaran bahasa asing diajarkan. Tidak heran, ketika tuntutan sistem pendidikan nasional yang memasukkan kurikulum bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, pesantren telah siap. Bahkan, beberapa Pesantren populer dengan kemampuan santrinya dalam penguasaan bahasa asing (Arab, Inggris). Kemampuan bahasa Inggris para santri ini bahkan tak kalah bersaing jika dibanding dengan sekolah-sekolah luar pesantren, baik yang negeri ataupun swasta.

Pesantren Gontor di Ponorogo dan Nurul Jadid di Paiton adalah contoh pesantren yang santrinya unggul dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Tentu masih banyak selain kedua pesantren tersebut. Keberhasilan pembelajaran bahasa asing di pesantren ini karena ditopang tradisi pembiasaan sehari-hari di lingkungan asrama pesantren. Biasanya, santri hanya diperbolehkan berkomunikasi dalam bahas Arab atau Inggris. Jika ada

santri yang melanggar, akan dikenai sanksi.

Untuk mempermudah dalam pembelajaran bahasa Arab, kalangan pesantren juga menggunakan sandi untuk menandai status kata dalam bahasa Arab. Misalnya kasus nominatif (*mubtada*) akan selalu diterjemahkan dengan utawi, kasus sebagai khabar diterjemahkan dengan iku, kasus sebagai penderita diterjemahkan dengan ing, dan seterusnya. Memang berbahasa Jawa, tapi sandi-sandi tersebut ternyata tidak cukup familiar dalam bahasa Jawa sehari-hari. Menurut Nurcholis Madjid, penerjemahana dengan menggunakan sandi-sandi itu terlihat kuno, tapi tidak bisa disebut bahasa Jawa Kawi⁶.

Reproduksi Metode Tanpa Henti

Sandi-sandi itu digunakan oleh santri dalam pemaknaan kitab kuning. Ini diterapkan dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Adapun metode pembelajaran (ngaji) di Pesantren yang populer adalah bandongan, sorogan, *muhawarah*, *munadzarah*/musyawarah, dan muhadarah. Ada metode lain yang banyak juga dilakukan para santri, tapi lebih bersifat budaya seperti pasanan.

Metode *bandongan/wetonan* (mendengarkan); dilakukan dengan cara kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas buku-buku Islam bahasa Arab. Sedangkan para santri mendengarkan, mencatat pengertian-pengertian, keterang-keterangan khususnya tentang hal-hal yang sulit difahami⁷. Pada saat bandongan, baik

kiai atau santri membawa kitab yang sama. Kiai akan menerjemahkan, mengulas dan santri akan mendengarkan sambil mencoret. Mencoret kitab yang dibawa, untuk memberikan makna-makna. Kegiatan mencoret ini dinamakan maknani (memberi arti), atau juga disebut ngesahi (mengesahkan) maksudnya mengesahkan bacaan kalimat Arab sesuai gramatikal Arab yang benar. Pada konteks inilah penguasaan ilmu nahwu dan sharaf memiliki posisi penting.

Apabila merujuk pada arti kata bandongan sebenarnya ada metode lain bandongan yang dilakukan, tapi biasanya disebut pengajian. Karena, hanya mendengarkan kiai saja tanpa membawa kitab. Santri mendengarkan nasehat-nasehat dari kiai. Kiai sendiri bisa menggunakan kitab sebagai referensi ceramah atau tanpa kitab. Bandongan diikuti oleh banyak santri.

Sedangkan metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab dihadapan kiai secara langsung, orang per orang. Selain membaca, santri juga memberikan makna-makna, keterangan, seperti yang dilakukan kiai saat bandongan. Kiai akan mendengarkan dan mengoreksi jika ada kesalahan-kesalahan. Pada sorogan membaca kitab kuning, umumnya dibaca orang per orang dihadap kiai. Sementara penerapan sorogan dalam pembelajaran membaca al-Quran, dapat juga dilakukan 2-3 orang sekaligus. Untuk santri yang akan naik kelas (naik ke jenjang pembelajaran kitab yang lebih tinggi), misalnya dari kitab *Fathul Qarib* ke *Fathul Mu'in*, santri akan sorogan dihadapan kiai. Santri akan

⁶Nurcholis Mandjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 23.

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*;

Studi Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 28.

maju (dekat) dengan kiai dan disaksikan oleh santri-santri yang lain. Ini semacam uji kelayakan publik yang sesungguhnya, dilakukan ditempat-tempat publik yang memungkinkan banyak orang dapat melihat.

Sebelum santri menghadap kiai untuk sorogan, antarsantri biasanya akan saling membantu untuk simulasi. Santri yang satu membaca dan santri yang lain mendengarkan dan mengoreksi. Saat sorogan, kiai akan memilih sendiri halaman kitab. Jika halaman yang dipilih sesuai yang dipelajari antarsantri, biasanya santri akan sangat senang dan sebaliknya. Sistem sorogan ini mungkin yang paling sulit karena membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi⁸ dan mental yang kuat karena berhadapan langsung dengan kiai. Berbeda dengan bandongan yang diikuti oleh banyak santri dan hanya mendengarkan. Melalui sorogan-lah kiai akan mengetahui kualitas para santri.

Musyawarah, Metode Pengayaan

Metode musyawarah biasa juga disebut munadzarah. Dalam proses pembelajaran, siswa harus membawa dan mempelajari kitab-kitab yang disarankan oleh kiai. Kiai akan memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar. Forumnya berupa tanya jawab dan diskusi, dimana yang memberikan argumentasi harus menyebutkan sumber bacaan yang berasal dari kitab-kitab klasik. Sebelum musyawarah, para siswa akan menyelenggarakan musyawarah terlebih dahulu dan menunjuk juru bicara, dan membuat kesimpulan-kesimpulan

terhadap tema yang diberikan kiai⁹. Pembahasan dalam musyawarah adalah biasanya berkaitan ibadah, muamalah, dan masalah agama pada umumnya. Pada saat musyawarah, kiai bisa menjadi *observer* selama proses musyawarah. Kiai akan memperhatikan proses musyawarah, boleh jadi sebenarnya kiai telah mengetahui jawab yang paling kuat dari tema yang sedang dibahas.

Musyawarah biasanya tidak diwajibkan untuk seluruh santri. Beberapa orang santri yang memiliki minat juga bisa menginisiasi musyawarah. Forumnya berlangsung sangat dinamis, dimana masing-masing orang yang mempunyai argumentasi, referensi dan secara bebas menyampaikan pendapatnya. Ada santri yang juga hanya menyukai forumnya yang dinamis, tapi hanya sebatas mendengarkan. Pada beberapa pesantren, musyawarah bahkan biasanya membahas isu-isu hangat baik nasional atau lokal. Ada musyawarah yang secara resmi menjadi agenda rutin pesantren, ada juga musyawarah yang merupakan inisiatif para santri dengan guru-guru tertentu. Biasanya dilakukan secara berkelompok.

Metode musyawarah seperti yang terinspirasi dari kebiasaan antar kiai jika bertemu dan membahas masalah-masalah keagamaan. Forum antar kiai itu disebut *bahtsul masa'il*. Pada perkembangannya *bahtsul masa'il* ini menjadi forum resmi dilingkungan Nahdlatul Ulama, forum yang digunakan untuk membahas dan memutuskan hukum-hukum Islam¹⁰.

⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, h. 31.

¹⁰Sahal Mahfudz, "Bahtsul Masail dan Istinbath Hukum NU" dalam, M. Imdadun Rahmat (ed), *Kritik Nalar Fiqh NU*, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2002).

⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, h. 31-32.

Rupanya para kiai pemimpin pondok mentransfer metode bahtsul masa'il ke dalam pondok masing-masing dengan memberlakukannya kepada para santri, tentu saja dengan derajat pembahasan yang berbeda dengan bahtsul masail di forum-forum NU. Maka tidak jarang para santri yang melakukan musyawarah juga membahas masalah-masalah hukum.

Kebiasaan lain yang memungkinkan menginspirasi metode musyawarah adalah moment-moment pertemuan antara kiai dengan umat. Ketika ada kiai biasanya umat akan menjadikannya sebagai forum konsultasi atau diskusi. Pertemuan antara kiai dan umat sangat penting, karena disitulah nampak peran dan fungsi kiai sebagai pengayom. Seorang kiai selain harus dalam keilmuannya, dia juga harus siap berhadapan dengan masyarakat yang tentu saja sangat beragam. Keragaman itu harus dipahami dan diantisipasi seorang kiai, karena menyangkut keragaman sikap, pribadi, masalah. Metode musyawarah dan *munadzarah* adalah simulasi bagi para santri membahas masalah, bertatap muka dengan yang lain, menerima pertanyaan, klarifikasi menjadi bekal berharga untuk santri kelak.

Forum diskusi lain dilingkungan NU yang menginspirasi metode ini, bisa jadi, adalah forum *Taswirul Afkar* (representasi gagasan-gagasan). Adalah kelompok diskusi yang didirikan di Surabaya tahun 1914, diprakarsai oleh Wahab Hasbullah dan K.H. M. Mansur. Wahab Hasbullah yang saat itu sangat muda, memiliki pengetahuan dan pergaulan yang luas. Melalui forum *Taswirul Afkar*, Wahab Hasbullah membina kontak intelektual dengan sejumlah tokoh muda, mengenai berbagai aspek kehidupan. Mereka

membuat kesepakatan mendirikan kelompok kerja, *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), dengan program utama dibidang pendidikan. Mereka mendirikan madrasah¹¹. *Taswirul Afkar* menjadi forum kalangan muda pesantren untuk berdiskusi. Wahab Hasbullah sendiri setelah mendirikan *Taswirul Afkar* pindah ke Tambakberas menjadi kiai muda menggantikan ayahnya yang meninggal. Sangat mungkin di pesantren Tambakberas, Wahab Hasbullah yang energik dan progresif menurunkan pengalaman-pengalamannya kepada para santri.

Keterampilan *Public Speaking*

Untuk melatih kemampuan santri dalam berbicara, pesantren menerapkan metode *muhawarah* dan *munadharah*. Metode *muhawarah* adalah kegiatan bercakap-cakap dengan bahasa asing yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama di pesantren. Santri dipersilahkan untuk memilih bahasa asing, Arab atau Inggris. Untuk metode ini, biasanya akan masuk kedalam aturan-aturan di Pesantren. Pada beberapa pesantren menyediakan pengumuman, berupa papan, atau kertas yang ditempel di tembok pesantren. Jika santri kedapatan menggunakan selain bahasa lain, maka pengurus pesantren akan memanggil dan akan memberi sanksi.

Sedangkan metode *muhadharah* atau *khitobah* adalah praktek berceramah atau berpidato untuk mengulas tema-tema tertentu di depan umum. Khalayaknya adalah para santri sendiri. Secara bergantian santri akan berpidato

¹¹Slamet Effendy Yusuf, dkk, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 6-7.

membahas tema-tema tertentu. Kefasihan dalam mengutip ayat-ayat al-Quran, hadist dan gaya berbicara, menjadi nilai khusus dalam muhadarah. Biasanya sebelum tampil, santri yang kena giliran pidato akan menjajal dirinya di waktu-waktu luang. Menghapal pembahasan atau menghafal ayat-ayat, hadist yang akan dikutip. Waktu luang yang digunakan para santri untuk menghafal, baik itu pidato atau kosa kata bahasa asing adalah menjelang maghrib, dini hari, subuh, menjelang tidur.

Dalam proses latihan sebelum tampil, tidak jarang santri lain membantu sebagai pendengar pidato atau menyimak hapalan ayat, hadist atau *vocabulary* dan memberikan koreksi jika ada kesalahan, atau memberikan komentar gaya berbicara, mimik dan lain-lain. Metode *muhadarah* bertujuan agar santri memiliki kemampuan berbicara di depan orang banyak. Alasannya, selepas dari pesantren, santri akan berhadapan dengan dunia luar, masyarakat yang merupakan kumpulan dari orang-orang. Pendidikan *public speaking* sangat penting diberikan kepada santri karena tujuan belajar di pesantren (menjadi santri) adalah mentransfer (berdakwah) ilmu-ilmu yang telah didapatkan di pesantren dengan ilmu-ilmu diharapkan santri dapat terjun ke masyarakat dan melakukan pemberdayaan.¹²

Mengikat Makna dengan Menghafal

Bila praktisi penerbitan Hernowo berkampanye pentingnya “mengikat makna” dengan menulis¹³, pesantren mengajarkan kepada santri, tak cukup

dengan menulis tapi juga harus dengan menghafal. Santri “mengikat” keterangan kiai dengan cara menulisnya di kitab kuning (maknani) dengan menggunakan sandi, seperti dijelaskan di atas. Selain itu, santri juga dianjurkan untuk menghafalkan apa yang telah dipelajari.

Metode hafalan ini banyak digunakan untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu tata bahasa (ilmu alat), baik bahasa Arab ataupun Inggris. Hapalan bahasa Arab meliputi *vocabularies* dan menghafal *nadzam-nadzam* dalam ilmu alat. Hapalan biasa dilakukan perorangan atau berkelompok. Antarsantri akan saling membantu, membagi diri siapa yang menghafal dan siapa yang menyimak. Kerjasama seperti ini menjadi pelajaran penting dalam menumbuhkan karakter saling tolong menolong, saling menghargai dan saling memberikan semangat.

Sering juga, antarsantri saling memberikan saran. Santri belajar menerima saran, masukkan, bahkan kritik antarsesama. Pelajaran atas keterbukaan (*open and receive mind*) lambat laun akan membuat santri terbiasa dengan adanya masukan dari luar. Memberi saran, membuka ruang diskusi dan menerima kritik yang dilakukan berulang-ulang, akan mempengaruhi karakter santri menjadi orang yang terbiasa terbuka dan membuka diri. Karakter yang bisa muncul dari kebiasaan itu adalah *ekstropet personality*; jenis kepribadian yang amat penting bagi individu, khususnya ketika ia telah berada di lingkungan luar, di masyarakat.

Banyaknya materi pelajaran yang harus dihapal oleh para santri membuat pesantren melakukan upaya-upaya pengelolaan materi ajar yang efektif, supaya mudah diterima oleh santri (*effective*

¹²Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pusataka Ciganjur, 1999), h. 2.

¹³Baca, Hernowo, *Mengikat Makna*, (Jakarta: Mizan, 2001).

learning). Maka, dikembangkanlah metode lagu-laguan. Lagu-laguan banyak digunakan dalam menghafal ilmu alat. Model hapalan sangat efektif dalam memberikan materi ilmu alat, agar diterima lebih mudah, tidak membosankan dan agar menarik bagi santri. Aransemen lagu antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, kadangkala berbeda. Di Jawa Timur, Banten, dan Sulawesi berbeda cara menyayikan nadhom-nadhom ilmu alat. Para santri dan bahkan kiai sendiri tidak banyak tahu, darimana asalnya aransemen itu. Mereka hanya tahu itu berlaku sejak lama, dinyayikannya seperti itu.

Pada tingkat ibtida'iyyah dan tsanawiyah, lagu-laguan juga digunakan untuk menghafal huruf-furuf Arab (huruf *hijaiyyah*), menghafal para malikat, nabi-nabi dan berbagai syair-syair pujian terhadap nabi atau berisi nasehat-nasehat baik. Tradisi menggunakan lagu-laguan dalam menghafal pelajaran, mungkin bisa dikaitkan dengan tradisi shalawatan. Shalawatan berisi puji-pujian, cerita-cerita kenabian Muhammad SAW. yang dibaca dengan menggunakan lagu. Tradisi ini yang diambil dari kitab *'Iqd al-Jawahir* atau *'Iqd al-Jawhar fi Mawlid an Nabiyyil Azhar*, yang lebih masyhur disebut kitab *Mawlid al-Barzanji*. Shalawatan yang juga dikenal sebagai *berzanjian/barzanjian*. Sebutan *berzanjian/barzanjian* diambil dari nama pengarangnya Syekh Ja'far ibn Husain ibn Abdul Karim ibn Muhammad *al-Barzanji*. *Barzanji* sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan Barzanji. Syekh Mahmud Barzanji populer ketika memimpin pemberontakan suku Kurdi di Irak terhadap Inggris tahun 1920-an. Di Indonesia sendiri, aransemen terhadap syair-syair dalam kitab *Barzanji* sangat

beragam. Tiap daerah, tiap pesantren bahkan belakangan perorangan (santri) melakukan berbagai aransemen terhadap syair-syair dalam kitab *al-Barzanji*.

Metode hafalan dengan menggunakan lagu-laguan ini tidak saja membuat pelajaran agama menjadi efektif, menyenangkan (*fun*), metode ini juga dapat menjaga, memelihara kebiasaan, adat-istiadat yang merupakan warisan berharga (*legacy*). Boleh jadi, suatu saat nanti, sulit menemukan kitab Barzanji, tapi tradisi membaca barzanji akan terus dapat dipelihara turun-menurun, karena telah ada pada ingatan para santri. Perlindungan pesantren terhadap ilmu-ilmu khazanah Islam dan berbagai tradisi ini, tidak bisa diragukan lagi. Sampai saat ini, hanya pesantren yang mampu melahirkan para ulama, sosok yang menjaga warisan para nabi, ajaran-ajaran dan tradisi. Bagi Hiroko Horikoshi, antropolog dari Jepang, ulama menggunakan seluruh kekuatannya dalam melakukan perlindungan terhadap tradisi. Ulama memberikan pelayanan-pelayanan kepada umat mulai dari ilmu, tenaga, waktu, bahkan materi. Ulama harus bangun pagi sekitar pukul 04.00 dan sudah di masjid untuk memimpin jemaah.

Banyak masyarakat yang datang kepada ulama, baik untuk urusan keagamaan ataupun urusan lainnya. Ulama juga telah mempersiapkan penerusnya, baik dari keluarga ataupun luar keluarga. Untuk tujuan itu, ulama akan sangat strick. Keluarga yang diproyeksikan untuk menjadi ulama akan dididik sejak kecil, dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela, diwajibkan terus belajar khususnya ilmu-ilmu agama.¹⁴

¹⁴Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 77-85.

Apa yang dilakukan oleh ulama terhadap calon penerusnya, sesungguhnya adalah upaya memelihara kualitas, menjaga *track record* dari penerusnya kelak. Agar ketika penerusnya menjadi ulama, yang berarti memimpin umat dan atau pesantren, kualitas keulamaannya tidak diragukan lagi. Karena kualitas dan atau gengsi sebuah pesantren, salah satunya dapat ditentukan oleh kualitas kealiman atau kepakarannya. Bukan oleh tampilan luar yang gagah atau lembut. Derajat seorang ulama ditentukan oleh kadar kepakarannya dalam penguasaan kitab kuning.¹⁵ Dalam konteks pemeliharaan tradisi, bagi Azyumardi Azra, pesantrenlah yang mampu memberikan sumbangan penting dalam transmisi ilmu-ilmu agama, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu-ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan ekspansi masyarakat santri¹⁶.

Vocational Training, Asah Keterampilan Hidup

Di samping metode yang berhubungan secara langsung dengan penguasaan mata pelajaran (*subject*), pesantren juga menerapkan model pendidikan terjun langsung. Terjun langsung adalah santri diajak untuk terjun ke lapangan melihat, mempraktekan, dan mengelola keahlian-keahlian yang akan menjadi kebutuhan santri di kemudian hari. Saat ini dikenal dengan *vocational training*. Bidang yang diajarkan seperti

pertanian, peternakan, pendidikan. Pertanian seperti menanam padi dan mengelolanya hingga menjadi beras. Santri akan terjun secara langsung ke sawah untuk menjadi petani.

Demikian juga dalam peternakan, santri akan terjun secara langsung menjadi peternak, merawat hewan-hewan. Santri juga akan terjun langsung menjadi guru, menjadi pembimbing, menjadi pengawas. Pengembangan keterampilan vocational dalam sejarahnya berhubungan dengan upaya kemandirian pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dalam kelahirannya melakukan agitasi politik kepada kolonialisme Belanda. Pada masa kolonial, Pesantren bukan saja berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga digunakan sebagai tempat perkumpulan para pejuang untuk melakukan penolakan terhadap aksi-aksi Belanda. Untu k itulah, pesantren didirikan tidak di kota, tetapi di desa, untuk meminimalisir campur tangan Belanda dan mata-matanya. Ketika itu, pesantren telah dikenal sebagai benteng perlawanan kolonial. Pesantren memberikan bantuan dan dukungan kepada Pangerang Diponegoro dan menerima pengikutnya yang non-kooperatif kepada Belanda¹⁷.

Ketika Belanda pada paruh abad ke-19 mendirikan sekolah *volkschollen*, sekolah rakyat atau sekolah desa, pesantren tetap dengan resistensinya. Semakin menjauh dari kota adalah cara terbaik menghindari pendidikan Belanda¹⁸ ketika itu. Saefudin Zuhri dalam kesaksiannya menceritakan, Belanda bukan tidak mau memberi bantuan kepada pesantren. Tidak

¹⁵Zamakhsyari Dhofier seperti dikutip Masdar Farid Mas'udi, "Menenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 56.

¹⁶Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 184.

¹⁷Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti), h. 116.

¹⁸Saefudin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Jakarta: Gunung Agung: 1987), h. 34.

adanya subsidi pemerintah itu karena pesantren mengharamkan bantuan dari Belanda. Karena berfungsi juga sebagai lembaga yang melakukan resistensi terhadap Belanda, pesantren harus mampu membiayai dirinya. Santri yang mau belajar di pesantren berasal dari kalangan miskin. Dititipkan warga kepada kiai untuk dididik tanpa ada biaya. Untuk membiayai pesantren, makan dan kebutuhan lainnya, kiai mengajak santri secara bersama-sama mengembangkan penghidupan yang dapat menopang kebutuhan pesantren. Dari situlah bermulanya keterlibatan santri dalam pendidikan terjun langsung.

Pada periode selanjutnya, pengembangan vocational training disebabkan adanya tantangan kesulitan ekonomi tahun 1950-an dan awal 1960-an. Masa awal pasca kemerdekaan, Indonesia mengalami kesulitan ekonomi. Pada masa ini, pesantren yang hanya mengandalkan sumber pendaan secara mandiri, tidak ada subsidi, pesantren dituntut untuk melakukan *self supporting* dan *self financing*. Ketika itu telah dikembangkan pertanian, penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi, dan hasil penjualan untuk membiayai pesantren. Pesantren yang telah melakukan ketika itu adalah Tebungireng, Rejoso, Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas dan Tegalrejo. Ada juga yang mengembangkan koperasi. Selain tantangan kemandirian, pengembangan ekonomi bertujuan untuk membekali minat santri dalam kewirausahaan, yang sangat diperlukan bila santri kembali kepada masyarakat¹⁹.

Saat ini, banyak dikembangkan metode ajar luar kelas (*outdoor*), seperti yang paling populer saat ini, *outbond*. Apa yang dicari dari pembelajaran luar kelas adalah pengalaman langsung, melihat, mendengar, menyentuh dan mengambil pembelajaran lapangan. Ada perbedaan yang fundamental dari 'kelas luar' yang berkembang saat ini, dengan metode 'terjun langsung' yang telah dikembangkan pesantren, yakni tujuan langsung kemandirian dan kedalaman praktek. Santri terjun langsung menjadi petani, peternak, berkebun dari nol sampai memetik hasilnya. Bukan hanya mengunjungi sawah, mengunjungi hutan, melihat-lihat. Apa yang dilakukan pesantren terhadap terjun langsung, *training vocational* adalah untuk kemandirian pesantren. Hasil yang didapatkan untuk membiayai pesantren. Tujuan yang nyaris tidak ada di sekolah-sekolah saat ini. Karena, belajar 'luar kelas' membutuhkan biaya yang cukup mahal.

Tradisi Pasaran dan Santri Kelana

Selain metode di atas, ada pula metode lain yang telah menjadi budaya antar pesantren. Metode ini tidak diterapkan secara resmi oleh pesantren, tetapi telah menjadi kebiasaan beberapa santri di waktu-waktu tertentu. Yakni metode pasaran atau pasanan. Pada waktu-waktu tertentu (biasanya bulan Ramadhan), pesantren tertentu akan membuka paket pengajian kitab secara khusus. Misalnya, paket penghataman kitab *Ihya Uhumudin* karangan Imam Ghazali. Paket penghataman kitab ini, terbuka bagi santri di lingkungan pesantren, atau santri yang datang dari luar. Santri dari berbagai pesantren lain

¹⁹Azyumardi Azra "Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. Pengantar.

akan mengikuti pengajian hataman ini selama Bulan Ramadhan. Khususnya, jika di pesantrennya diliburkan. Santri akan memanfaatkan libur dengan mengaji di tempat lain. Santri dari berbagai pesantren yang menimba ilmu akan berbaur. Santri asal (pribumi) dengan terbuka akan menerima santri luar, untuk menginap/mondok di kamar-kamar atau kobong mereka. Pada saat inilah terjadi transfer pengetahuan santri antarpesantren.

Santri yang berasal dari pesantren dengan spesifikasi yang berbeda-beda itu, saling membagi ilmu. Pada saat ini, metode ini mungkin disebut *cross-learning*. *Cross-learning* sendiri dianggap sebagai metode pembelajaran yang penting agar siswa memiliki wawasan yang lebih luas, mendapatkan ilmu dari lebih banyak orang, walaupun banyak yang lebih bersifat semu. Misalnya, *cross-learning* pada studi banding yang kerap tidak cukup mendalam. Dalam pasaran, terjadi interaksi yang sangat kuat dan dalam. Antarsantri akan saling melayani dan saling belajar. Untuk itu, jikapun masa pasaran telah berakhir antarsantri tetap akan diikat oleh pertemanan. Pertemanan ini kelak menjadi jaringan antarsantri.

Santri yang telah mengikuti pasanan akan menganggap kiai yang mengajarkan kitab juga adalah guru. Mereka kerap datang jika pesantren mengadakan acara perayaan atau pengajian-pengajian yang bersifat besar. Metode ini rupanya mempengaruhi jaringan antarpesantren, antarsantri sehingga antar pesantren satu dengan lainnya seperti terhubung. Tidak aneh jika ada santri Rejoso merasa menjadi santri di Lirboyo, walaupun dia tidak pernah mesantren di Lirboyo.

Di luar pasaran, budaya lain dari jaringan antar pesantren adalah peningkatan kapasitas pada spesifikasi tertentu. Terdapat beberapa pesantren yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu. Misalnya, untuk usul fiqh adalah keahliannya pesantren Sidogiri; bahasa asing keahliannya pesantren Nurul Jadid dan Gontor; ilmu alat keahliannya pesantren Lirboyo, langit, dan seterusnya. Santri dari satu pesantren yang keahliannya di bidang ilmu alat, misalnya, jika ia ingin memperdalam ilmu *ushul fiqh*, maka bisa nyantri (dalam jangka waktu tertentu, tidak lebih satu tahun) di pesantren Sidogiri. Santri model ini dikenal dengan istilah santri kelana. Yakni, santri yang berpindah-pindah pesantren, demi untuk menimba ilmu dan pengalaman yang luas. KH. Wahab Hasbullah adalah salah satu contohnya. KH. Wahab selain di pesantren Tambakberas Jombang, tempat asalnya dan belajar dari ayahnya K. Hasbullah, ia juga belajar ke berbagai pesantren. Di antaranya: pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Cepaka, Pesantren Tawangsari, Pesantren Kademangan Madura, Branggahan Kediri. Juga, atas saran K. Khalil Bangkalan, ia berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang.

Itulah metode-metode pembelajaran di pesantren. Begitu banyak dan beragam, disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan santri. Kalau kita cermati, beberapa metode yang telah lama diterapkan di pesantren itu, ternyata direproduksi dan diperbaharui kembali untuk bisa diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan umum. []